

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI KKM MI KECAMATAN GANDUSARI

Zuhri, Maftucha

Fakultas Tarbiyah, UIN SATU Tulungagung
maftucha@uinsatu.ac.id

Abstract

Technological advancements and the evolution of artificial intelligence encourage the educational sector adopt a more comprehensive and contextual learning approach to reinforce Islamic character to address contemporary challenges. The author views the integration of the Love-Based Curriculum (KBC) with the Deep Learning (DL) approach as a problem solver. This community service initiative aims to provide a holistic understanding to Madrasah Ibtidaiyah teachers who are the member of Madrasah Ibtidaiyah Working Group (KKM MI) in Gandusari District, Trenggalek Regency. It is a descriptive-qualitative research with a participatory approach, the activities includes workshop, module preparation practices, dialogue, and mentoring through ongoing consultation and sharing services, both offline and online. This PKM activity took place on Friday and Saturday, October 17-18, 2025 with 42 participants consist of teachers and madrasah principals. The outcomes of the community service indicated a significant enhancement in the conceptual understanding of the Love-Based Curriculum and its integration with Deep Learning. Additionally, participants demonstrated improved capabilities in developing teaching modules that prioritize mindful, meaningful, and joyful learning. This mentoring also encouraged a transformation in the learning paradigm from mere knowledge transfer to the internalization of learning in daily life. Overall, this initiative positively influenced the quality of education in response to the continuously evolving challenges of the times.

Keywords: integration, curriculum, learning.

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perkembangan artificial intelligent menuntut dunia pendidikan menyelaraskan diri melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan menekankan penguatan karakter islami untuk menjawab tantangan zaman. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan pendekatan Deep Learning (DL) penulis pandang sebagai salah satu solusinya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman yang holistik kepada guru Madrasah Ibtidaiyah yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKM MI) Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan workshop, praktik penyusunan modul, dialog, serta pendampingan berupa layanan konsultasi/sharing berkelanjutan baik secara offline maupun online. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Jumat-Sabtu, 17-18 Oktober 2025 dengan 42 peserta yang terdiri dari guru dan kepala madrasah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman secara konseptual tentang Kurikulum Berbasis Cinta dan impleentasinya dengan Deep Learning. Selain itu, peserta lebih mampu menyusun modul ajar yang menekankan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Pendampingan ini juga merangsang perubahan konsep pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dalam menjawab perkembangan zaman yang terus berkembang.

Keywords: deep learning, kurikulum berbasis cinta, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Era globalisasi berdampak pada pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah hampir di semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Hal ini menuntut semua praktisi pendidikan beradaptasi, mengupgrade cara pandang, praktik, sampai ke strategi di ruang-ruang belajar yang memengaruhi pola dan metode pembelajaran (Mutmainnah et al., 2025). Lebih jauh, kemajuan teknologi dan informasi menginisiasi ide dan gagasan yang lebih dinamis menyelaraskan dengan zaman, sebuah pendekatan pembelajaran baru harus diciptakan.

Adalah deep learning yang digagas oleh Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., yang menekankan pengalaman belajar yang mindful (berkesadaran penuh), meaningful (bermakna), dan joyful (menggembirakan). Pendekatan ini mendorong siswa tidak hanya melafalkan kemudian menghafalkannya tetapi juga memahami dan mengkontekstualisasi materi secara mendalam dan komprehensif, menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari (Suwandi et al., 2024). Kontekstualisasi ini memungkinkan para siswa memiliki pemahaman pengetahuan yang mendalam sekaligus mengimplementasikannya dalam beragam situasi yang berbeda di kehidupan mereka, dengan begitu mereka mendapat pengalaman belajar yang bervariasi untuk menghadapi kehidupan post-modern dengan kemampuan yang lengkap.

Adapun Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada meeting point antar umat manusia, bukan perbedaan. Kurikulum ini digagas atas dasar kepedulian terhadap berbagai krisis

kemanusiaan semakin hari semakin kompleks. Pendidikan adalah pintu masuk untuk perubahan sosial yang lebih mendalam dan tahan lama, pendidikan menjadi problem solver. Agama pada dasarnya adalah kasih sayang, penanamannya mesti menitikberatkan pada cinta bukan kebencian kepada yang berbeda.

Pendidikan nasional tidak hanya perlu reformasi, tetapi juga butuh evolusi. Integrasi kedua pendekatan tersebut membentuk perubahan mendasar dan mendalam untuk menyongsong tuntutan zaman yang terus berkembang tak terbendung. Keterampilan untuk critical-thinking, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi menjadi aspek yang semakin urgen di dunia pendidikan di tengah masyarakat multikultur.

Para guru yang tergabung dalam KKM MI (Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah) Kec. Gandusari Kab. Trenggalek bisa dikatakan masih kurang mendapatkan asupan materi pendekatan deep learning. Penulis menemukan mayoritas guru belum memahami implementasi Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning. Selain itu, belum ada semacam workshop atau pelatihan intensif serta pendampingan mendalam terkait kedua pendekatan tersebut. Sebagaimana melihat bahwa kurang memadainya sarana prasarana penunjang untuk penggunaan media yang mendukung juga menjadi faktor penentu dalam suksesnya implementasinya.

Berdasarkan kendala yang dihadapi sebagaimana uraian di atas, penelitian pengabdian ini hendak melakukan proses pelatihan serta pendampingan kelompok guru tersebut. Penelitian ini diharapkan memicu gairah para pendidik secara signifikan setelah mendapatkan Pelatihan dan

Pendampingan Implementasi deep learning dan Kurikulum Cinta. Mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar sehari-hari sehingga terwujud suasana belajar yang mendalam dan menyeluruh.

PKM ini mengemukaan bagaimana pelaksanaan implementasi Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning di KKM MI Kec. Gandusari Kab. Trenggalek dan bagaimana hasil pelaksanaan implementasi Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning di KKM MI Kec. Gandusari Kab. Trenggalek.

METODE

Kegiatan ini dijalankan dalam format workshop dan pendampingan dalam rangka memahami implementasi KBC-DL di lingkungan KKMI Kec. Gandusari Kab. Trenggalek. Workshop dan pendampingan ini melibatkan sejumlah 42 peserta yang terdiri dari guru dan kepala madrasah. Pelaksanaannya pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2025 di Aula PPAI Kecamatan Gandusari. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini beragam mulai dari metode klasikal/ceramah, Q&A, diskusi, dan praktik. Lecturing digunakan dalam menyampaikan materi terkait implementasi deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta kepada Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKMI), sementara Q&A dan diskusi dijalankan pada pendampingan praktik implementasi kedua pendekatan tersebut.

PKM ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini berfokus pada proses pendampingan, interaksi, dan pemahaman mendalam terhadap implementasi Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta di

lingkungan KKMI Gandusari. Tujuannya bukan hanya mengukur secara statistik, melainkan juga memahami perubahan perilaku, peningkatan pemahaman dan praktik, dan pengalaman guru selama pelatihan. Peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar, diskusi, dan praktik langsung. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek pembelajar yang berperan aktif dalam menemukan dan menerapkan konsep baru.

Narasumber pelatihan ini adalah direktur Intelektual Edu Media yang telah berpengalaman dalam bidang kurikulum. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi/tanya jawab, dan demonstrasi/praktik membuat modul ajar kurikulum cinta dengan pendekatan deep learning. Ceramah dilakukan sebagai salah satu bentuk pengenalan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada umumnya, memberikan pengetahuan tentang hal apa yang nantinya bisa peserta dapatkan.

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan kegiatan *needs assessment* terhadap pendidik. Sederhananya, pendamping mencoba menggali sejauh mana dan sedalam apa pemahaman para pendidik terhadap pendekatan baru yang sedang digulirkan ini. Pada tahap ini, pendamping mengidentifikasi praktik pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah, hafalan, penyampaian materi satu arah, dan penilaian yang menitikberatkan pada hasil akhir tanpa melibatkan proses. Proses awal ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan yang kontekstual, suitable, dan relevan dengan karakteristik madrasah.

Step selanjutnya adalah pemberian penguatan konseptual melalui pemaparan dan diskusi dua arah. Pendamping menjelaskan prinsip-

prinsip dasar pembelajaran mendalam seperti pembelajaran bermakna, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman awal peserta didik, serta peran aktif peserta didik dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di madrasah. Pendamping merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan dan mengcompare dengan karakteristik Deep Learning.

Selanjutnya, pendampingan difokuskan pada tahap implementatif melalui praktik penyusunan modul ajar. Pendidik dibimbing untuk menyusun tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, analisis, merancang aktivitas belajar yang mendorong eksplorasi, dan pemecahan masalah, serta mengembangkan asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya umpan balik yang membangun terhadap rancangan modul ajar yang disusun oleh peserta kegiatan.

Kegiatan pendampingan ini juga mencakup kegiatan observasi dan refleksi pembelajaran. Para guru didorong untuk mengimplementasikan rancangan modul ajar di kelas, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesuksesan, hambatan, serta strategi perbaikan yang bersifat terus-menerus dan berkesinambungan. Melalui proses ini, para guru madrasah diharapkan mampu membangun kesadaran supaya memberikan alur pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir kritis dan mendalam serta komitmen terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Setelah pelatihan, peserta akan diberikan pendampingan dalam

membuat modul kurikulum cinta dengan pendekatan deep learning KKM MI kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Pendampingan akan dilakukan selama dua minggu setelah pelatihan baik secara online maupun offline, yang mana peserta dapat berkonsultasi dan meminta bantuan jika mengalami kesulitan dalam pembuatan modul. Pasca pelatihan, para peserta tidak dilepas begitu saja, melainkan akan mendapatkan pendampingan yang diperlukan dalam proses penyusunan modul ajar Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning yang disesuaikan dengan kekhasan KKM MI Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Pendampingan ini dirancang sesuai kebutuhan yang terintegrasi dari pelatihan, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi benar-benar terimplementasi dalam bentuk produk modul pembelajaran yang kreatif, aplikatif, dan terukur.

Pendampingan akan dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu pasca pelatihan. Rentang waktu ini dinilai cukup efektif untuk memberikan ruang kepada peserta dalam berkreasi, mengembangkan ide, menyusun draft modul, sekaligus merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan di madrasah masing-masing. Di rentang waktu itu, peserta didorong untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pada saat pelatihan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami, cinta, moderasi, empati, dan ke dalam pembelajaran berbasis deep learning.

Pelaksanaan pendampingan dijalankan dengan dua cara yaitu secara online dan offline. Pendampingan daring dilaksanakan melalui media komunikasi digital seperti grup WA,

video call, maupun sharing individu di ruang-ruang yang tidak formal. Model ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta, sehingga mereka tetap dapat berkonsultasi tanpa harus meninggalkan tugas utama di madrasah. Melalui pendampingan daring, peserta dapat menyampaikan berbagai problematika, kendala, mengajukan pertanyaan, sharing, serta mendiskusikan draft modul yang sedang disusun untuk mendapatkan masukan dan perbaikan dari tim pendamping.

Cara yang kedua, pendampingan offline dilakukan melalui pertemuan tatap muka terbatas, baik dalam bentuk kunjungan pendamping ke madrasah maupun pertemuan individu yang sifatnya tidak terlalu formal. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan yang lebih mendalam, pemetaan capaian pembelajaran, terutama bagi peserta yang memerlukan bimbingan langsung dalam penyusunan perangkat modul, serta penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis. Interaksi langsung diharapkan mampu membangun suasana kolaboratif, kedekatan, dan saling belajar antar peserta. Selama proses pendampingan baik online maupun offline ini, peserta diberikan keleluasaan untuk berkonsultasi dan sharing informasi apabila mengalami kesulitan, baik dalam aspek konseptual maupun teknis dalam penyusunan modul ajar. Tim pendamping berperan sebagai teman sebaya yang memancing peserta untuk bertukar pikiran, sharing feedback, serta memberikan semangat agar peserta tetap konsisten dan percaya diri dalam proses penyusunan modul. Dengan pendekatan pendampingan yang dialogis, suasana bersahabat, dan partisipatif, diharapkan peserta tidak hanya menerima solusi, tetapi juga mampu menemukan alternatif problem solving secara mandiri ke depannya.

Di akhir pendampingan setiap peserta menghasilkan modul Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning yang siap digunakan dan dikembangkan lebih lanjut di madrasah masing-masing. Idealnya, modul yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi panduan pembelajaran yang sesungguhnya, kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini diharapkan memberikan dampak kontinyu bagi peningkatan kualitas pembelajaran madrasah ibtidaiyah di lingkungan KKM MI Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Evaluasi kegiatan ini akan dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada peserta pada akhir kegiatan dan akan di follow up setelah dua minggu pendampingan untuk mengetahui kegiatan ini membantu peserta dalam pembuatan modul kurikulum cinta dengan pendekatan deep learning. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian program, dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan, baik pada akhir pelaksanaan kegiatan ini maupun melalui tindak lanjut setelah masa pendampingan. Melalui evaluasi ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai efektivitas pelatihan, tingkat pemahaman peserta, serta dampak nyata kegiatan terhadap kemampuan peserta dalam menyusun modul Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning.

Follow-up dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi ini difokuskan pada dampak dan

keberlanjutan kegiatan, khususnya dalam membantu peserta menyempurnakan modul Kurikulum Cinta yang telah dirancang. Pada tahap ini, pendamping melakukan observasi terhadap perkembangan modul yang disusun oleh peserta, baik melalui telaah dokumen, diskusi daring, maupun konsultasi individu atau kelompok, serta membuka kesempatan untuk diskusi online maupun offline jika sewaktu-waktu diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan benar-benar diaplikasikan dalam praktik, serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta untuk kemudian dipecahkan bersama.

Teknisnya, pengabdian mendapatkan sharing dari para guru terkait poin-poin yang ada dalam modul, mulai dari pertanyaan yang umum seperti bagaimana jika dalam modul belajar itu tidak bisa diterapkan secara ideal di dalam kelas karena ada kendala-kendala yang terjadi di sana. Maka jawaban teknisnya memang ideal itu adalah cita-cita tujuan akhir. Dalam prosesnya, tentu keidealan itu tidak bisa tercapai seketika. Sedikit jika mengacu pada teori yang dibawa oleh pendekatan sebelumnya, di kurikulum merdeka, maka pada tingkat tertentu, guru diberi kebebasan untuk berkreasi alias tidak saklek dalam menjalankan atau mendrive kelasnya karena masing-masing siswa atau masing-masing kelas itu memiliki karakteristik masing-masing. Sehingga dalam implementasinya, action di atas kertas dan di atas kelas itu seyogyanya bisa saling melengkapi dan menyempurnakan. Tidak dengan meninggalkan salah satunya tetapi saling mengaitkan kedua-duanya sehingga terjadi pembelajaran yang mendalam, bermakna, mengajak siswa

untuk berpikir kritis, dan tentu saja mampu memakai internalisasi materi yang kita dapatkan dari buku teks dan menuangkannya ke dalam „buku luas“ yang berupa alam semesta atau lingkungan terdekatnya.

Hasil evaluasi tindak lanjut diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi kegiatan terhadap peningkatan kompetensi peserta, terutama dalam merancang modul pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai cinta selaras dengan pendekatan Deep Learning. Selain itu, hasil evaluasi juga kelak digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pelatihan di masa mendatang, sehingga kegiatan serupa dapat dilaksanakan dengan kualitas yang lebih baik dan efektifitas yang holistik. Oleh karena itu, evaluasi dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran bersama untuk memastikan bahwa tujuan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan modul Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning dapat tercapai secara optimal, menyeluruh, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini mengalir pada 3 tahapan inti yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan pendampingan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning bisa berjalan dengan baik. Perencanaan dimulai dengan koordinasi pengabdian dengan pengawas pembina KKM MI Kec. Gandusari yaitu Dr. Aziz Luky Ahyar,

S.Pd., M.Pd., penulis mendapatkan informasi lengkap serta panduan demi berlangsungnya seluruh tahapan pengabdian sebagaimana mestinya.

Lokasi pelaksanaan adalah Aula PPAI yang berlokasi di belakang KUA Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Hadir pula pengawas madrasah yang ikut serta mendampingi madrasah binaannya selama kegiatan ini berlangsung. Pengabdian mengombinasikan pendekatan transformatif dan kolaboratif serta memicu partisipasi aktif peserta yang mencakup beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut, yang pertama adalah Sosialisasi dan pemaparan konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning.

Fase awal difokuskan pada pemahaman filosofi "Kurikulum Berbasis Cinta." Konsep ini dikenalkan sebagai landasan humanistik dan spiritual yang menjembatani kurikulum formal dengan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pengenalan diri. Yang selanjutnya adalah Praktik/teknis integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning. Pada tahap ini, peserta diajak belajar bersama bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning ke dalam modul ajar. Yang ketiga adalah praktik individu yang mana peserta diberi kebebasan untuk menggunakan beragam platform pembelajaran yang bermanfaat bagi kemudahan akselerasi transfer knowledge. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa konsep teoritis dapat diterjemahkan menjadi praktik pedagogis yang nyata. Adapaun gambaran dari praktik atau sharing session dengan para peserta tergambar di table berikut,

Indikator	Hasil Observasi	
Kehadiran Sesi Intensif	100%	
Keterlibatan Diskusi	Sangat aktif, khususnya pada topik "Kurikulum cinta dengan Deep Learning" dan penilaian otentik.	Indikasi adanya kebutuhan nyata guru akan metode pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam.
Sikap Kepala Madrasah	Sangat suportif dan berperan sebagai agen perubahan di sekolah masing-masing.	Memastikan keberlanjutan program pasca-PKM melalui kebijakan internal madrasah.

Di sesi sharing, peserta diajak untuk menyampaikan pengalamannya dalam tahap awal penggelontoran pendekatan baru ini. Alhasil ada salah satu peserta yang menyampaikan contoh internalisasi pendekatan deep learning. Contoh internalisasi kurikulum cinta dan diperoleh itu misalnya dalam pelajaran matematika, ada salah satu bab dalam matematika yang membahas tentang bangun datar yang di dalamnya terdapat materi seperti panjang, lebar, menghitung luas, menghitung keliling, dan sebagainya. Maka wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidik bisa menyuruh siswa untuk tidak hanya belajar di dalam kelas yang berupa mengukur ruang kelas, mengukur luas meja belajar, dan mengukur luas papan tulis.

Guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk mereka juga bersosialisasi dengan lingkungan. Sebagai contoh ada siswa yang anaknya petani maka dia akan menemui bapaknya atau ibunya di rumah kemudian dia mengajaknya untuk ke

sawah praktek langsung bagaimana pembelajaran menghitung luas bangun datar dalam sepetak sawah yang dimiliki.

Contoh lain dalam pembelajaran IPS siswa tidak hanya dikenalkan dengan gambar-gambar sejarah masa lalu seperti relief candi dan peninggalan- peninggalan sejarah masa silam. Keluar dari buku, siswa kemudian diberi tugas oleh guru untuk sepulang sekolah melakukan wawancara dengan orang tua, dengan tetangga, atau tokoh masyarakat yang bisa dijangkau. Siswa dipandu untuk mencari atau menemukan sejak jejak masa silam yang ada di lingkungan terdekat, misalnya ada sebuah mushola tua yang di sampingnya terdapat makam seorang sepuh yang dikenal menjadi orang yang „babat alas“ desa setempat. Mushola tersebut juga bisa dijadikan referensi bagaimana sejarah berbicara.

Besoknya, siswa di pertemuan mata pelajaran IPS yang selanjutnya diminta oleh guru untuk menceritakan apa situs-situs sejarah yang telah dia temui di lingkungan terdekatnya. Selain itu, dengan pembelajaran IPS model seperti ini akan mendorong siswa untuk aktif bersosialisasi dan bermasyarakat. Bagaimana siswa terdorong untuk membangun koneksi sosial dengan masyarakat atau tetangga dengan baik. Hal ini sekaligus mengajarkan bahwa manusia itu selain sebagai makhluk individual, dia lebih harus bisa berperan menjadi makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup tanpa orang lain.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Pengabdi memaparkan secara lebih detail pelaksanaan kegiatan dan menganalisis hasil yang dicapai, menghubungkan antara input (pelatihan) dengan output (perubahan praktik dan persepsi). KBC secara konseptual diterima dengan antusias

oleh para peserta, sebagai kerangka kurikulum yang menempatkan nilai afektif (hati) dan spiritual sebagai fondasi bagi pengembangan kognitif dan psikomotorik. Konsep yang bisa dikatan kebalikan dari pendekatan sebelum- sebelumnya.

Respon positif ini didukung dengan latar belakang MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang memiliki kekhasan dalam penanaman nilai agama dan karakter, ritual/pembiasaan harian yang telah lama diterapkan di lingkungan madrasah memudahkan para peserta menerima serta berkomitmen mengimplementasikan pendekatan ini. KBC memberikan terminologi yang terstruktur untuk menginstitutionalisasi praktik baik yang sudah ada (penanaman karakter) dan menghubungkannya dengan tuntutan pedagogi modern (Deep Learning).

Di antara steps terpenting adalah pengejawantahan filosofi KBC dan integrasinya dengan Deep Learning melalui cakupan-cakupan sebagai berikut, yang pertama adalah critical thinking dan kreatifitas, guru-guru didorong untuk beralih dari pola-pola lama yang bersifat faktual, menuju open- minded terhadap kebaruan yang kemudian memicu penalaran. Hasilnya, sekitar 80% guru mampu merumuskan minimal tiga indikator pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara tantangan utamanya adalah menggeser mentalitas guru dari "mengejar target kurikulum" ke "memperdalam pemahaman." Contoh nyatanya adalah, bagaimana guru mampu memetakan konsep yang menghubungkan materi Fikih dengan pendekatan menggembirakan sehingga peserta didik pelan-pelan memahami kenapa mereka harus berwujud hubungannya dengan kesehatan.

Yang kedua adalah

meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, yang mana guru „dipaksa“ untuk mengurangi ceramah satu arah dan meningkatkan aktivitas yang memerlukan interaksi. Bukan menghilangkan sama sekali, tetapi bagaimana metode lecturing itu mampu menggerakkan rasa ingin tau siswa sehingga mereka berani sekedar mengangkat tangan untuk menyampaikan pertanyaan di sela-sela kesempatan yang diberikan oleh guru. Hasilnya, para peserta mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan metode berbasis kelompok dan diskusi. Sebuah simulasi bagaimana situasi di kelas mereka kemudian.



Pemaparan materi deep learning oleh narasumber

Yang ketiga adalah penerapan nilai tanggungjawab dan kasih sayang. Dua kompetensi ini menjadi jembatan langsung antara filosofi KBC dan praktik Deep Learning. Tanggung jawab di lingkungan sosial terkecil yaitu ruang kelas dan madrasah menjadi refleksi bagaimana anak didik akan berkecimpung kehidupan nyata di kemudian hari, sementara karakter cinta kasih menjadi “bawaan” mereka dalam mengimplementasi nilai-nilai spiritual di kehidupan sehari-hari.

Di sisi yang lain, guru-guru mampu mengidentifikasi peluang untuk menyisipkan isu-isu lokal (misalnya, kebersihan mushola, dampak sampah plastik di lingkungan madrasah) ke dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA) dan IPS. Kompetensi Cinta (Character) diintegrasikan melalui morning ritual berbasis mindfulness sebelum pelajaran dimulai, berfokus pada rasa syukur dan kesadaran diri bahwa alam raya ciptaan tuhan menjadi tanggungjawab bersama untuk menjaganya. KBC memberikan dasar spiritual dan etika, sementara Deep Learning menyediakan kerangka tindakan (Citizenship) untuk mewujudkan nilai tersebut.

Hasil Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menghasilkan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, penulis memetakan setidaknya ada 3 indikator utama capaian keberhasilan yaitu (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru; (2) Transformasi perangkat pembelajaran; dan (3) Dampak awal pada praktik kelas.



Pelaksanaan praktek membuat modul kurikulum cinta dengan pendekatan deep learning

Peningkatan kompetensi guru diukur melalui dua dimensi: perolehan pengetahuan konseptual (kognitif) dan perubahan pola pikir pedagogis (afektif dan praktik). Intervensi pendampingan telah berhasil menghasilkan peningkatan signifikan pada kedua dimensi tersebut. Pengukuran menggunakan desain pre- test dan post-test pada 42 guru peserta ini menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang solid terhadap

kerangka Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning.

Transformasi modul ajar menunjukkan bahwa guru berhasil merombak tujuan menjadi aktivitas. Modul ajar kini mendeskripsikan skenario pembelajaran yang kompleks, beralih dari satu metode (ceramah) ke model yang beragam, menekankan pada pengalaman belajar yang kaya (misalnya, simulasi, wawancara, kunjungan lapangan sederhana).

Perangkat penilaian telah mengalami perubahan drastis, bergerak dari tes berbasis pilihan ganda/isian singkat menuju instrumen yang mengukur kinerja, proses, dan refleksi. Beberapa indikatornya adalah sebagai berikut, yang pertama adalah pengembangan rubrik kinerja, guru-guru kini mahir menyusun rubrik yang jelas untuk menilai proyek, presentasi, dan diskusi (mengukur Communication dan Collaboration). Rubrik ini memfasilitasi objektivitas dalam penilaian holistik.

Pendampingan ini juga meniratkan pesan bahwa pemanfaatan artificial intelligence itu sebisa mungkin harus dilakukan secara bijak, tidak dengan mengadopsinya sepenuhnya juga tidak dengan meninggalkannya secara total. AI walau bagaimanapun itu adalah produk kecanggihan teknologi yang harus senantiasa diadaptasi karena meninggalkan teknologi itu sama saja memukul mundur peradaban. Namun daripada itu keseimbangan atau moderasi dalam mendorong siswa-siswi bahkan para guru menggunakan AI adalah suatu yang harus diurusutamakan. Dalam konsep kurikulum cinta itu ditekankan juga bagaimana akal ini wajib digunakan sebaik-baiknya sebagai karunia Tuhan yang kemudian akan membentuk insan dan generasi Ulul

Albab yaitu orang-orang yang berakal dan berilmu tinggi.

Di satu sisi, AI merupakan hasil dari tingkat kecerdasan akal yang tinggi namun daripada itu kemajuan teknologi AI itu jika tidak digunakan secara bijak maka layaknya dua sisi mata pisau, ada negatif dan positifnya. Para guru dituntut untuk memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan positif, dalam hal ini pembelajaran tidak hanya dalam pembelajaran di kelas melainkan mereka juga bisa share kreativitas-kreativitas yang mereka temukan biar juga bisa dikonsumsi, diimitasi bahkan, dimodifikasi oleh khalayak luas.

Pemanfaatan kemajuan teknologi jika digunakan dengan bijak maka itu sungguh sangat bisa membantu meringankan beban guru-guru yang dulunya cenderung terbebani dengan administrasi pembelajaran. Pada tingkat tertentu, dengan adanya AI dan beragam platform artificial intelligent yang lain itu bisa dimanfaatkan demi meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya bagi guru, siswa hendaknya juga terus dipandu, didampingi, diarahkan supaya mereka juga mampu untuk menggunakan beragam platform untuk mereka mengkreasikan pembelajarannya.

Bagi para siswa tentu perlu keterkaitan atau kerjasama antara sekolah dengan rumah, guru dengan orang tua. Pada mata pelajaran yang di situ ditekankan untuk penggunaan digital sebisa mungkin siswa dalam menggunakannya di rumah itu selalu dalam pemantauan orang tua mereka. Sekolah telah mendidik dan membatasi sebijak mungkin penggunaan HP di sekolah akan tetapi bisa menjadi sia-sia jika di rumah anak-anak tidak didampingi dengan sebaik-baiknya oleh orang tuanya. Selain, yang terpenting lagi orang tua adalah harus menjadi teladan bagi putra-putrinya, sampai ada

salah satu kutipan yang menarik mengatakan bahwa “Sesungguhnya tidak ada anak kecanduan HP, yang ada adalah orang tuanya, yang ada adalah anak meniru kebiasaan orang tuanya ya selalu bermain HP.”

Oleh karena itu, orang tua harus mulai mengurangi atau lebih jauh mengganti kebiasaan bermain HP dengan kebiasaan membaca buku sebagaimana ya ditekankan oleh pak menteri pendidikan bahwa supaya kualitas literas bangsa ini meningkat, maka anak-anak harus diwajibkan membaca buku dan menuliskan resensinya.

Ini merupakan sebuah langkah maju yang mana sebagaimana yang telah viral diberitakan beberapa negara maju telah mulai kembali ke buku cetak, anak-anak kembali membaca teks yang tertulis di lembaran-lembaran buku. Tentu tidak dengan meninggalkan digitalisasi sepenuhnya melainkan itu merupakan sebuah langkah maju dalam mengambil kebijakan, sebuah langkah bijaksana dalam mengantisipasi Efek domino internet yang semakin meraja lela.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning tidak lepas dari adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Di antara faktor pendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning ini yang pertama adalah dukungan KKM dan Kepala Madrasah, soliditas KKM MI Kecamatan Gandusari menjadi faktor pendukung utama. Para kepala madrasah tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai motor penggerak dan coach internal di madrasah masing-masing. Komitmen kepemimpinan ini

memastikan alokasi waktu dan sumber daya (misalnya, ruang workshop dan izin guru mengikuti pendampingan). Dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari Kelompok Kerja Madrasah (KKM) serta komitmen leadership yang bagus dari Kepala Madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Dukungan ini menjadi fundamental bagi keberhasilan program, mengingat implementasi kurikulum tidak hanya membutuhkan kesiapan teknis guru, tetapi juga membutuhkan penguatan pada aspek kepemimpinan, kelembagaan, dan profesionalisme kinerja di lingkungan madrasah.

Soliditas para guru yang tergabung dalam KKMI ini telah terbukti menjadi modal sosial yang sangat urgent dalam mendorong pelaksanaan pendampingan serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning. KKM MI besutan Doktor Aziz tidak hanya berfungsi sebagai forum koordinasi antar madrasah, tetapi juga berkembang menjadi ruang koordinasi, kolaborasi, dan ruang pembelajaran bersama baik bagi para kepala madrasah maupun guru. Melalui forum ini, berbagai kebijakan, informasi teknis, serta hasil pelatihan dan pendampingan dapat disosialisasikan secara merata. Kesamaan pemahaman dan visi yang terbangun melalui forum ini menjadikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning lebih terorganisir, solid, dan berkembang.

Peran KKM juga terlihat dalam kapabilitasnya membangun komitmen bersama di antara anggotanya. Setiap madrasah didorong untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai bagian dari komunitas pembelajar yang saling memberi support satu sama lain. Solidaritas dan soliditas yang terbangun di lingkungan KKM MI Kecamatan

Gandusari menciptakan atmosfer kerja yang inovatif, kondusif, dan responsif terhadap perubahan. Kondisi ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam mengatasi resistensi dan keraguan awal terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendekatan Deep Learning.

Di samping peran KKM, Kepala Madrasah juga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning di tingkat madrasah ibtidaiyah yang diembannya. Para kepala madrasah tidak hanya hadir sebagai peserta pasif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan, tetapi juga berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Kepala madrasah menunjukkan komitmen untuk memahami secara utuh konsep dan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning, sehingga mampu mengejawantahkannya ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran di madrasah masing-masing.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam penyediaan sumber daya, sarana pendukung, dan infrastruktur yang memadai. Beragam dukungan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning tidak hanya didukung secara teoritis dan konseptual, tetapi juga secara praktis dan operasional. Dengan adanya dukungan fasilitas yang memadai, para guru madrasah memiliki ruang yang nyaman dan kondusif untuk bekoordinasi, berkolaborasi, dan mengembangkan modul ajar berikut penerapannya.

Lebih jauh, keterlibatan aktif kepala madrasah sebagai pembimbing turut memperkuat culture belajar di lingkungan madrasah. Para guru dimotivasi untuk terbuka terhadap saran

dan masukan, berani mencoba pendekatan baru, kreatif, tidak takut gagal, dan selalu melakukan refleksi secara berkelanjutan. Budaya ini sejalan dengan semangat Deep Learning yang menekankan proses pembelajaran yang mendalam, bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Soliditas KKM MI Kecamatan Gandusari, ditambah dengan komitmen kepemimpinan kepala madrasah sebagai motor penggerak telah mendorong kondisi yang kondusif bagi berjalannya program. Dengan adanya infrastruktur, alokasi waktu, serta budaya gotong-royong yang kuat, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning dapat berjalan secara lebih efisien, efektif, dan berkesinambungan, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah. Yang selanjutnya adalah relevansi konsep cinta dengan budaya madrasah. Filosofi "Cinta" dalam kurikulum ini selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan penanaman karakter yang sudah menjadi kekhasan MI. Hal ini memudahkan penerimaan guru karena konsep ini tidak dianggap asing, melainkan sebagai penguatan dan pembingkai nilai yang sudah ada dalam terminologi pedagogis modern.

Relevansi antara konsep cinta dengan nilai-nilai Islam ini menjadi landasan filosofis kurikulum dengan budaya madrasah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ciri khas madrasah sejak awal memang dibangun di atas nilai-nilai keagamaan, keteladanan, akhlakul karimah, serta character building. Oleh karena itu, filosofi "cinta" dalam kurikulum ini sama sekali tidak dipandang sebagai konsep baru yang asing, melainkan

sebagai penguatan terhadap nilai-nilai yang selama ini telah diinternalisasikan dalam praktik pendidikan madrasah yang telah lama mengakar.

Dalam pendidikan Islam itu sendiri, konsep mahabbah memiliki pemahaman yang sangat luas dan mendalam. Cinta tidak hanya dimaknai sebagai rasa kasih sayang antar-individu atau antar manusia sebagaimana yang jamak dipahami oleh orang awam, tetapi lebih dari itu, justru yang utama dan pertama dalam konsep Islam adalah cinta kepada Allah SWT., kemudian Rasulullah Muhammad SAW., cinta sesama manusia atau hablumminannas, serta cinta kepada lingkungan dan alam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam proses pendidikan di madrasah, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika Kurikulum Berbasis Cinta digelorkan, guru MI relatif sudah mampu dengan mudah mengorelasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang sudah menghujam, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan keseharian.

Ada salah satu kutipan terbaik dunia pendidikan yaitu "Satu keteladanan lebih baik dari pada seribu perintah." Nilai-nilai Islam yang menekankan keteladanan dekat dan personal namun tetap menjaga wibawa dan kesahajaan. Hal ini mendukung terbangunnya interaksi pembelajaran yang humanis jauh dari kesan bengis. Filosofi cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning memperkuat praktik baik di madrasah dengan terposisikannya secara tegas peserta didik sebagai subjek pembelajaran bukan semata objek pembelajaran. Subyek pembelajaran tersebut kemudian mendapatkan posisi yang strategis

untuk selalu dihargai, dimuliakan, dan didampingi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Relevansi ini juga terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kedalaman makna dan keluasan kebermanfaatan. Dalam pendidikan Islam, ilmu dipandang tidak sekadar sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memberi manfaat bagi sesama, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik sebagaimana Rasulullah SWA yang telah „yahdinnasi minadz dzulumati ilan nur“. Pendekatan Deep Learning yang diintegrasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta mendorong para guru untuk merancang pembelajaran yang mendalam, kontekstual, bermakna, menggembirakan, dan terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi madrasah yang mana menekankan kebermaknaan dan kebermanfaatan ilmu yang terwujud dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi para pendidik, relevansi konsep cinta dengan kultur madrasah juga berefek pada peningkatan motivasi dan penerimaan terhadap inovasi kurikulum yang senantiasa berkembang dan penyesuaian yang selaras dengan filosofi cinta dalam merasa bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning tidak menghilangkan identitas madrasah, tetapi justru menguatkannya nilai-nilai Islam yang telah tertanam. Dengan demikian, adaptasi terhadap perubahan dapat dimaksimalkan. Guru menjadi lebih terbuka untuk mencoba sekaligus menginisiasi kreatifitas pendekatan pembelajaran baru karena mereka melihat adanya kesinambungan antara nilai-nilai yang telah eksis sekian lama dengan konsep yang ditawarkan oleh

kurikulum ini.

As a whole, relevansi konsep cinta dengan kultur madrasah yang telah lama tertanam dan berjalan menjadi salah satu kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendekatan Deep Learning. Keselarasan nilai filosofis ini memperkuat identitas madrasah, memudahkan penerimaan guru, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang mendalam dan meluas, bermakna, dan berkarakter Islami. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan utama, madrasah tidak hanya berupaya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan bertaqwa, berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di segala zaman.

Yang selanjutnya adalah keterbukaan dan motivasi guru. Sebagian besar guru di KKM MI Gandusari menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk berinovasi. Mereka menyadari adanya kejenuhan pada model pembelajaran tradisional dan secara aktif mencari solusi untuk meningkatkan relevansi pendidikan bagi siswa di era digital. Sebagai aktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum, para gurulah yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. "Menyentuh", membimbing, menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Oleh sebab itu, tingkat motivasi, kesiapan, dan sikap terbuka guru terhadap perubahan menjadi salah satu penentu utama apakah kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, sebagian besar guru yang tergabung dalam KKM MI Kecamatan Gandusari menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk berinovasi dan berkreasi

dalam kegiatan belajar mengajar. Semangat ini muncul dari kesadaran kolektif guru terhadap keterbatasan model pembelajaran sebelumnya yang selama ini dijalankan. Pola pembelajaran yang menekankan hafalan, ceramah, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa dirasakan tidak lagi sepenuhnya mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital yang semakin maju. Di era seperti sekarang ini, para siswa didorong untuk memanfaatkan beragam fitur pembelajaran yang bisa diakses dengan pendampingan penuh baik dari orang tua dan guru.

Guru paham betul bahwa karakteristik para siswa di era sekarang ini telah mengalami transformasi yang signifikan. Siswa hidup dalam lingkungan yang terbiasa dengan teknologi digital, kaya informasi, serta memiliki gaya belajar yang lebih visual, audio-visual, interaktif, limitless, dan kontekstual. Kondisi ini mengharuskan para guru untuk melakukan adaptasi dalam pendekatan dan strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan tetap relevan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesadaran inilah yang menjadi dasar munculnya keterbukaan guru terhadap pendekatan pembelajaran baru, termasuk penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning.

Para guru juga berpendapat bahwa pembelajaran yang monoton sangatlah membosankan. Banyak guru menyadari bahwa pendekatan pembelajaran yang sama secara berulang dapat menurunkan minat belajar peserta didik juga mengikis kreatifitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Oleh karena itu, guru secara aktif mencari alternatif model pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan mampu

melibatkan peserta didik secara aktif dan proses pembelajaran. Pendekatan Deep Learning yang menekankan pembelajaran mendalam, menggembirakan, bermakna, pemecahan masalah, dan reflektif dianggap relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning, guru diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Mereka didorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan cinta dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ruang kreativitas ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan motivasi guru, karena mereka merasa dipercaya dan dihargai sebagai profesional yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Keterbukaan dan motivasi guru juga tercermin dalam kerelaan mereka untuk melakukan refleksi serta evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mulai menyadari urgensi evaluasi diri sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas diri yang demi menunjang perbaikan proses pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning ini, refleksi tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran, partisipasi aktif siswa, interaksi guru dan siswa, serta kebermaknaan serta kedalaman materi yang dipelajari. Keterbukaan untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajaran menunjukkan adanya komitmen guru terhadap pengembangan profesional berkelanjutan yang

merupakan sebuah kewajiban bagi setiap tenaga pendidik.

Adapun faktor pendukung terakhir adalah desain program yang komprehensif. Kombinasi antara pelatihan intensif (penguatan konsep) dan pendampingan berkelanjutan (mentoring dan coaching) terbukti efektif secara holistik membantu para guru. Metode pelatihan yang berulang memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan, berani mencoba, melakukan kesalahan, dan merefleksikan perbaikan di bawah bimbingan tim Pengabdian Kepada Masyarakat.

Desain program ini tidak hanya menekankan pada transfer-knowledge melalui pelatihan, tetapi juga memberikan pendampingan secara terukur dan sistematis agar para peserta mampu mengaplikasikan konsep yang diperoleh dalam praktik nyata pembelajaran di madrasah masing-masing. Kombinasi antara pelatihan intensif dan pendampingan kontinyu terbukti menjadi program yang efektif dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran guru di madrasah menjadi semakin menarik dan menyenangkan.

Selain penguatan konsep sebagaimana yang telah diuraikan di awal, pelatihan dan pendampingan ini juga diarahkan pada pengembangan keterampilan realistik-praktis, khususnya dalam perancangan perencanaan pembelajaran dan penyusunan modul ajar. Guru dibimbing oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk mengejawantahkan konsep cinta dan Deep Learning ke dalam tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, serta asesmen yang bermakna. Oleh karena itu, pelatihan tidak berhenti pada pemahaman abstrak-teoretis, tetapi langsung diarahkan pada produk nyata yang dapat digunakan

dalam pembelajaran serta internalisasinya di kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu guru merasa lebih siap dan percaya diri untuk mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning di madrasah masing-masing.

para guru bahwa perubahan praktik pembelajaran membutuhkan proses dan waktu mendorong tim pelaksana untuk melengkapi pelatihan dengan pendampingan berkelanjutan. Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk mentoring dan coaching, terukur, dan terstruktur, baik secara online maupun offline. Pendampingan berkelanjutan menjadi elemen penting dalam menindaklanjuti desain program, mengingat memberikan ruang bagi guru untuk mengimplementasikan konsep secara bertahap dengan dukungan yang konsisten adalah sebuah keharusan.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini mendorong guru untuk berkonsultasi terkait problematika yang dihadapi selama proses penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning. Guru dapat menyampaikan kesulitan dalam mengkreasikan ide, menyusun modul, mengelola kelas, atau mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan dialogis, pendamping memberikan masukan, arahan, saran, dan alternatif solusi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing guru yang mana setiap guru memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan konsultatif ini bersifat personal dan kontekstual, hal ini idipandang lebih lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan yang bersifat umum dan kolosal.

Di sisi lain, metode pelatihan yang diterapkan dalam pendampingan memberikan ruang yang lebih luas dan mendalam bagi guru untuk belajar

melalui pengalaman langsung. Pelatihan tidak hanya berfokus pada pemberian solusi, tetapi mendorong guru untuk melakukan evaluasi dan refleksi, menemukan dan membangun kekuatan atas kelemahan diri, serta merumuskan langkah perbaikan secara mandiri dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang disepakati. Keunggulan dari metode coaching ini terletak pada proses belajar yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Guru tidak diwajibkan untuk langsung mencapai kesempurnaan dalam satu atau dua kali praktik, tetapi mereka didorong untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. Kekeliruan dalam hal keberanian mencoba dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang efektif dan membangun, bukan sebagai kegagalan. Pendekatan ini menciptakan suasana pendampingan yang nyaman, saling melengkapi, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga guru merasa lebih berani untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran baru.

Desain program yang komprehensif juga terwujud dalam fleksibilitas pelaksanaan pendampingan. Pendampingan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta, metode, baik dari segi waktu, maupun media yang tersedia untuk digunakan. Pendampingan online memungkinkan guru untuk tetap mendapatkan bimbingan meskipun memiliki keterbatasan jaran dan waktu, sementara pendampingan offline memberikan ruang untuk diskusi yang lebih intensif, pemberian feedback yang lebih praktis, dan praktik langsung. Fleksibilitas ini memungkinkan seluruh peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pendampingan secara maksimal.

Keterlibatan tim Pendampingan Kepada Masyarakat sebagai

pendamping menjadi faktor penting dalam keberhasilan desain program. Tim Pendampingan Kepada Masyarakat tidak hanya berperan sebagai mentor atau fasilitator, tetapi justru lebih bertugas sebagai partner belajar bagi guru. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif bukan ceramah satu arah. Hal tersebut kemudian menciptakan hubungan yang setara antara pendamping dan peserta. Hubungan ini mendorong terciptanya trust dan keterbukaan, yang sangat diperlukan dalam proses pendampingan dan coaching selama pendampingan berlangsung.

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang substansial, program ini menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan tindak lanjut di masa depan. Di antara faktor penghambat yang menjadi tantangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning yang pertama adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Waktu guru sangat terbatas karena tuntutan administrasi kurikulum formal yang padat. Integrasi modul ajar Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning sering kali dianggap sebagai pekerjaan tambahan, bukan bagian integral dari tugas mengajar. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk desain pembelajaran yang mendalam dan reflektif.

Faktor selanjutnya adalah infrastruktur teknologi dan akses sumber belajar digital. Prinsip Deep Learning memerlukan akses ke sumber daya digital yang kaya dan beragam. Mayoritas MI swasta di Gandusari masih menghadapi kendala infrastruktur dasar (kecepatan internet rendah, keterbatasan perangkat komputer/tablet), yang menghambat optimalisasi implementasi Deep Learning yang ideal.

Yang ketiga adalah kompleksitas konsep deep learning tingkat lanjut. Meskipun konsep 6C diterima dengan baik, pemahaman tentang bagaimana merancang aktivitas yang secara otentik mengukur Citizenship dan Character secara berkelanjutan masih memerlukan pendalaman. Pada derajat tertentu, mengacu pada hasil observasi di lapangan, terdapat kecenderungan bagi beberapa guru untuk kembali pada metode ceramah ketika menghadapi materi yang dianggap "rumit" atau padat konten.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendekatan Deep Learning di lingkungan KKM MI Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek ini terbukti meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning secara signifikan utamanya dalam mengupgrade kemampuan meraka dalam menyusun modul ajar. Secara berkolompok, peserta berhasil menyusun modul ajar baru yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning. Modul yang dihasilkan menunjukkan transformasi perangkat pembelajaran dari pola administratif menuju pola yang berorientasi pada pengalaman belajar mendalam. Kegiatan meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru yang selanjutnya akan mereka implementasikan dalam pembelajaran sehari-hari di madrasah.

Pelatihan dan pendampingan ini membentuk pola pikir baru, yaitu beralih dari pembelajaran berorientasi penuntasan materi menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan aksi nyata dalam kehidupan siswa. Dalam

implementasinya ke ranah nyata, Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi, mayoritas madrasah yang masih mengalami keterbatasan terhadap fasilitas teknologi, serta pemahaman yang masih berkembang dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kompleks dan otentik, utamanya dalam penyusunan standard penilaian.

Agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning dapat berjalan secara optimal, beberapa hal yang bisa dilakukan di antaranya adalah yang pertama adalah perlu adanya pelatihan lanjutan yang berfokus pada penguatan praktik yang selaras dengan efisiensi waktu. Hal ini menjadi urgen ketika para guru harus berfokus pada pembelajaran nyata bukan berkatut pada administrasi perangkat pembelajaran yang oleh sebagaimana guru masih dianggap membebani. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah sangat dinanti setidaknya untuk memberikan panduan sistematis pada penyederhanaan perangkat pembelajaran.

Melihat antusiasme peserta, KKM MI perlu membuat forum berkelanjutan untuk berbagi praktik baik misalnya dengan mengoptimalkan peran musyawarah guru mata pelajaran dengan mengundang para ahli dalam kegiatan- kegiatan pendampingan serupa. Selaras dengan Asta-Protas Kementerian Agama Digitalisasi Tata Kelola, optimalisasi administrasi digital atau penyederhanaan perangkat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Abdul Kholid. (2021). Peranan Kelompok Kerja

Madrasah (KKM) sebagai Skoci Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. Jurnal Tarbawi, 8(2), 195-210.

Kementerian Agama RI. (2025). Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis

Cinta (KBC): Madrasah Hebat Bermartabat. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (Catatan: Asumsi tahun terbit karena KBC adalah kurikulum baru yang sedang disosialisasikan Kemenag)

KKMI Bantarsari. (2023). Laporan Program Kerja Tahunan KKM MI Kecamatan Bantarsari.

Muksal Mina P, dkk. 2025. Jurnal Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik Paud Di Paud Se-Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

Pusat Kurikulum. (2025). Pedoman Teknis Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).

Rustiani Erwin Yuni Astiti. (2025). Urgensi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Mewujudkan Pendidikan

pembelajaran Inklusif dan Meristik di Ruang bagi guru untuk fok

Seminar Nasional Pendidikan. S1 Pendidikan Kimia UNESA. (2025). Deep Learning sebagai Strategi Pembelajaran Abad

21: Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian Internal.

- Shofiyanti Nur Zuama, dkk. 2025.
Jurnal Pelatihan Menjadi
Fasilitator Deep Learning Bagi
Guru PAUD
- SumbarAktual.com. (2025, 23 April).
Implementasi Kurikulum
Berbasis Cinta di Madrasah:
Menguatkan Karakter dan
Toleransi. Diakses dari website
berita.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
(2025). Inovasi Pedagogi:
Integrasi Nilai-nilai Spiritual
dalam Pembelajaran Mendalam.
Jurnal Pendidikan Islam.
- Unesa. (2025). Prinsip Pembelajaran
Bermakna dan Kontekstual
dalam Kurikulum Nasional.
Modul Pelatihan Guru.
- Yunandra. (2025). Strategi KKM dalam
Peningkatan Mutu Kepala
Madrasah Ibtidaiyah di Era
Kurikulum Baru. Tesis
Pascasarjana Pendidikan Islam.